

Visibilitas Perempuan Di Ruang Publik : Relasi Gender di Warung Kopi Banda Aceh

Raihan Syakira¹, Faradilla Fadlia², Maghfira Faraidiany³, Ardiansyah⁴

¹⁻⁴Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*Korespondensi : raihansyakira03@gmail.com

Received: 20 July 2026; Revised: 27 August 2026; Accepted : 30 August 2026; Published: 31 August 2026

Abstract

Coffee shops in Banda Aceh are public spaces that have a social function as a place for interaction, discussion, and information exchange. However, this space has historically been more synonymous with male dominance, so the presence of women is still often faced with social stigma and judgments influenced by cultural norms and the application of Islamic sharia in Aceh. This condition makes research on women's visibility in public spaces important to be carried out. This study aims to analyze the concept of coffee shops as a public space that is friendly to women and examine the form of public interpretation of the presence of women in coffee shops in Banda Aceh. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study show that the visibility of women in coffee shops is increasing as the function of coffee shops as a more inclusive public space develops. However, women's participation in public spaces still faces various challenges, both in terms of social norms and the provision of facilities. Public acceptance of the presence of women in coffee shops is also still conditional and influenced by age, culture, and perception of social norms. The study concludes that there has been a cultural shift towards the presence of women in coffee shops, although gender stigma is still found. Therefore, efforts are needed to create a more inclusive, safe, and equal public space for all people regardless of gender.

Keywords: Banda Aceh, Coffee Shop, Gender, Public Space, Visibility

Abstrak

Warung kopi di Banda Aceh merupakan ruang publik yang memiliki fungsi sosial sebagai tempat interaksi, diskusi, dan pertukaran informasi. Namun, ruang ini secara historis lebih identik dengan dominasi laki-laki, sehingga kehadiran perempuan masih sering dihadapkan pada stigma sosial dan penilaian yang dipengaruhi oleh norma budaya serta penerapan syariat Islam di Aceh. Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai visibilitas perempuan di ruang publik penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep warung kopi sebagai ruang publik yang ramah terhadap perempuan serta mengkaji bentuk interpretasi masyarakat terhadap kehadiran perempuan di warung kopi Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visibilitas perempuan di warung kopi semakin meningkat seiring berkembangnya fungsi warung kopi sebagai ruang publik yang lebih inklusif. Namun demikian, partisipasi perempuan di ruang publik masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi norma sosial maupun penyediaan fasilitas. Penerimaan masyarakat terhadap kehadiran perempuan di warung kopi juga masih bersifat kondisional dan dipengaruhi oleh faktor usia, budaya, serta persepsi terhadap norma sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran budaya terhadap kehadiran perempuan di warung kopi, meskipun stigma gender masih tetap ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan ruang publik yang lebih inklusif, aman, dan setara bagi seluruh masyarakat tanpa memandang gender.

Kata Kunci: Banda Aceh, Gender, Ruang Publik, Visibilitas, Warung Kopi



Copyright © 2026 by Author. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).

1. PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan arena yang memungkinkan masyarakat berinteraksi, bertukar informasi, serta membangun opini mengenai berbagai persoalan. Dalam perspektif Jürgen Habermas (1991), ruang publik idealnya bersifat inklusif, partisipatif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh warga negara untuk terlibat dalam diskusi tanpa memandang status sosial maupun gender. Namun, praktik ruang publik di berbagai daerah masih menunjukkan adanya ketimpangan akses, terutama bagi perempuan yang kerap menghadapi pembatasan akibat konstruksi sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang berkembang di masyarakat (Supriadi, 2017). Salah satu ruang publik yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah warung kopi di Banda Aceh.

Warung kopi memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh (Yusuf & Hakim, 2025). Selain menjadi tempat menikmati kopi, warung kopi telah berkembang sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, pertukaran informasi, diskusi mengenai persoalan ekonomi, sosial, budaya, hingga politik (Syah Putra, 2018). Perubahan fungsi tersebut semakin terlihat setelah tsunami Aceh tahun 2004, ketika perkembangan ekonomi, teknologi, dan masuknya berbagai organisasi internasional mendorong transformasi warung kopi menjadi ruang yang lebih modern dengan fasilitas internet, ruang kerja, dan area pertemuan. Perubahan ini tidak hanya mengubah bentuk fisik warung kopi, tetapi juga memperluas karakteristik pengunjungnya, termasuk meningkatnya kehadiran perempuan di ruang yang sebelumnya identik dengan laki-laki (Fadlia et al., 2016).

Meskipun demikian, meningkatnya visibilitas perempuan di warung kopi belum sepenuhnya diikuti oleh penerimaan sosial yang setara. Dalam masyarakat Aceh yang menerapkan syariat Islam dan memiliki nilai adat yang kuat, perempuan masih sering memperoleh penilaian moral ketika berada di ruang publik, terutama apabila menghabiskan waktu di warung kopi. Kehadiran perempuan tidak jarang dikaitkan dengan pelanggaran norma kesopanan, dianggap tidak sesuai dengan budaya lokal, bahkan memperoleh stigma negatif yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Situasi tersebut menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap ruang publik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik suatu ruang, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang membentuk cara masyarakat memaknai kehadiran perempuan dalam ruang tersebut (Hasbi, 2023).

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan keberadaan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam di Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam serta Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat. Walaupun kedua qanun tersebut tidak mengatur secara khusus larangan bagi perempuan untuk berada di warung kopi, implementasi norma sosial yang berkembang di masyarakat sering kali menghasilkan pengawasan moral yang lebih besar terhadap perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya, Perempuan cenderung lebih berhati-hati ketika mengakses

ruang publik karena khawatir terhadap stigma, penilaian sosial, maupun penghakiman moral. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa relasi gender masih menjadi faktor penting yang memengaruhi akses masyarakat terhadap ruang publik warung kopi di Banda Aceh.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas perempuan dan warung kopi dari sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian (Alwy et al., 2021; Fadlia & Ramadani, 2016) Ditemukan bahwa perempuan di warung kopi rentan mengalami kekerasan verbal maupun psikis akibat dominasi laki-laki sebagai mayoritas pengunjung. Dalam penelitian (Fahrizi et al., 2026; Olifia et al., 2022; Widodo et al., 2024) Menjelaskan bahwa kedai kopi telah mengalami transformasi fungsi menjadi ruang publik yang mendukung aktivitas sosial dan produktivitas masyarakat, khususnya kalangan muda. Sementara itu, (Sadriani, 2026; Sari, 2023) Menunjukkan bahwa perempuan di warung kopi masih menghadapi stigma negatif karena budaya patriarki yang menganggap warung kopi sebagai ruang maskulin. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan perempuan dengan ruang publik, namun belum secara khusus mengkaji bagaimana konsep warung kopi yang ramah terhadap perempuan dibangun dalam konteks sosial, budaya, dan hukum di Banda Aceh.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama. Pertama, teori ruang publik yang dikemukakan oleh (Habermas, 1981) yang menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena di mana warga negara dapat berdiskusi secara terbuka dan rasional tanpa diskriminasi, serta berpartisipasi dalam diskusi kritis dan membentuk opini publik. Dalam penelitian ini, pemikiran Habermas menjadi penting untuk memahami bagaimana warung kopi di Banda Aceh yang secara sosial dikenal sebagai ruang laki-laki dapat bertransformasi menjadi ruang publik yang inklusif, partisipatif dan kritis. Ruang publik yang ideal menurut Habermas seharusnya memberi akses setara bagi siapa pun untuk terlibat dalam percakapan, tanpa diskriminasi berdasarkan kelas, status, maupun gender. Namun kenyataannya, dalam kultur patriarkal seperti Aceh, warung kopi sering kali mereproduksi batasan simbolik terhadap kehadiran perempuan.

Kedua, penelitian ini menggunakan konsep kebutuhan gender dari (Molyneux, 1985) yang membedakan dua jenis kebutuhan yang dialami oleh perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, yaitu kebutuhan praktis gender (practical gender needs) dan kebutuhan strategis gender (strategic gender needs). Konsep ini penting untuk memahami bagaimana perempuan berpartisipasi dalam pembangunan, serta bagaimana kebijakan publik seharusnya dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata berdasarkan posisi sosial dan pengalaman hidup mereka. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan yang muncul dari kondisi hidup sehari-hari perempuan dan laki-laki, yang bersifat jangka pendek dan kontekstual, dan berkaitan dengan peran tradisional yang dilekatkan pada masing-masing gender. Kebutuhan ini biasanya berhubungan dengan akses terhadap sumber daya dan layanan yang menunjang fungsi sosial yang telah dikonstruksikan,

seperti kebutuhan akan air bersih, makanan, dan tempat tinggal. Pelayanan kesehatan, toilet bersih, pencahayaan yang cukup, dan keamanan di ruang publik. Sementara itu, kebutuhan strategis gender muncul dari kesadaran bahwa masih ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Kebutuhan ini tidak hanya tentang hal-hal praktis sehari-hari, tetapi lebih kepada upaya untuk mengubah posisi perempuan yang selama ini berada dalam situasi yang kurang menguntungkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep warung kopi sebagai ruang publik yang ramah terhadap perempuan serta mengkaji bentuk interpretasi masyarakat terhadap kehadiran perempuan di warung kopi Banda Aceh. Penelitian ini terdiri dari dua pertanyaan utama, yaitu (1) Bagaimana konsep warung kopi sebagai ruang publik yang ramah terhadap perempuan; dan (2) Bagaimana bentuk interpretasi masyarakat terhadap visibilitas perempuan di warung kopi Banda Aceh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam visibilitas perempuan di ruang publik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan terhadap kehadiran perempuan di warung kopi. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan dinamika kehadiran perempuan di warung kopi sebagai ruang publik berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh dengan lokasi penelitian pada beberapa warung kopi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu warung kopi yang berada di wilayah Kota Banda Aceh, memiliki tingkat kunjungan yang tinggi dengan keberagaman pengunjung laki-laki dan perempuan, serta dapat dijangkau oleh peneliti. Berdasarkan karakteristik ruang, fasilitas, dan konsep yang ditawarkan, warung kopi dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu warung kopi tradisional, semi-modern, dan modern.

Informan penelitian ini dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya terhadap isu yang diteliti. Penelitian ini melibatkan 24 informan, yang terdiri atas 1 orang Kepala Bidang Kesetaraan Gender DP3A Kota Banda Aceh, 1 orang Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Uin Ar-Raniry, 2 orang akademisi, 1 orang budayawan, 6 orang pemilik warung kopi, dan 13 orang masyarakat atau pengunjung warung kopi. Informan dari DP3A dan PSGA dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai isu kesetaraan gender dan perempuan di ruang publik. Akademisi dan budayawan dipilih untuk memperoleh pandangan mengenai aspek sosial dan budaya yang berkaitan dengan

kehadiran perempuan di ruang publik. Pemilik warung kopi dipilih untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik ruang, fasilitas, serta kondisi warung kopi, sedangkan masyarakat atau pengunjung dipilih untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka terhadap kehadiran perempuan di warung kopi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung pada warung kopi yang menjadi lokasi penelitian untuk mengamati kondisi ruang, fasilitas, komposisi pengunjung laki-laki dan perempuan, aktivitas pengunjung, serta pola interaksi yang berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dirangkum, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan karakteristik warung kopi sebagai ruang publik, visibilitas perempuan, serta interpretasi masyarakat terhadap kehadiran perempuan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Warung Kopi Sebagai Ruang Publik

Warung kopi di Banda Aceh bukan hanya sekedar tempat untuk menikmati secangkir kopi, melainkan sudah menjadi ruang publik yang aktif. Budaya minum kopi terus bertahan dan berkembang menjadi simbol kebersamaan dan kekayaan budaya masyarakat Aceh. Ruang ini kerap menjadi tempat berlangsungnya diskusi politik hingga obrolan santai. Dalam konteks tersebut, warung kopi menjadi representasi penting dari kehidupan publik masyarakat Aceh, bukan hanya bagi laki-laki, tetapi kini juga mulai diakses oleh perempuan.

Perubahan struktur dan desain warung kopi dalam beberapa tahun terakhir turut mendorong perubahan fungsi sosialnya. Warung kopi tidak lagi bersifat homogen, melainkan sudah berkembang dalam berbagai bentuk dari tradisional hingga yang berkonsep modern. Fenomena yang kini semakin terlihat adalah meningkatnya visibilitas perempuan di ruang ini. Perempuan tidak lagi hanya menjadi pengunjung pasif, tetapi hadir secara aktif untuk belajar, bekerja, bersantai, hingga membangun relasi sosial. Akan tetapi, kehadiran perempuan di ruang publik ini masih sering dinegosiasikan melalui batasan-batasan sosial dan norma budaya yang melekat kuat, seperti waktu berkunjung, tempat duduk yang dipilih, serta cara berpenampilan.

Sebagian perempuan masih merasakan adanya pengawasan sosial yang halus namun nyata, baik melalui tatapan, bisikan, maupun penilaian moral dari sesama pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang warung kopi mulai terbuka

bagi perempuan, struktur sosial yang patriarkal belum sepenuhnya memungkinkan kebebasan yang setara. Kehadiran perempuan di warung kopi kerap dikaitkan dengan nilai-nilai moralitas dan kehormatan, sehingga visibilitas mereka tidak hanya persoalan hadir atau tidak hadir, tetapi juga menyangkut bagaimana mereka hadir dan sejauh mana mereka diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, beberapa warung kopi di Banda Aceh menjadi fokus kajian untuk memahami bagaimana perempuan memanfaatkan ruang publik ini serta bagaimana respons masyarakat terhadap kehadiran mereka. Warung kopi yang menjadi objek penelitian dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan karakter fisik, konsep layanan, serta segmentasi pengunjungnya, yaitu: warung kopi tradisional, semi-modern, dan modern.

a. Warung Kopi Tradisional

Warung kopi tradisional adalah warung kopi yang mempertahankan bentuk dan suasana lama dengan fasilitas sederhana. Warung kopi ini berada di area perkampungan atau di tengah-tengah penduduk masyarakat. Ciri khas warung kopi ini adalah bangunan kayu atau semipermanen, menu kopi terbatas, biasanya hanya kopi hitam atau kopi saring, dan minim dekorasi atau fasilitas tambahan. Ruang ini cenderung didominasi oleh laki-laki dan hampir tidak menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan bagi perempuan. Berikut warung kopi yang dikategorikan sebagai warung kopi tradisional.



Gambar 1. Warung kopi Sanusi



Gambar 2. Warung kopi Pak No

Warung kopi tradisional di Banda Aceh seperti warung kopi Sanusi dan warung kopi Pak No merupakan contoh nyata dari ruang publik yang secara sosial dan kultural dikonstruksikan sebagai milik laki-laki. Kedua warung kopi ini telah berdiri sejak tahun 1980-an dan masih mempertahankan desain sederhana khas warung kopi tradisional. Bangunan berupa papan kayu, tanpa dekorasi modern, serta hanya menyediakan kopi saring sebagai menu utama. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di Warung Kopi Sanusi dan Warung Kopi Pak No, terlihat bahwa pengunjung yang berada dan beraktivitas di dalam warung kopi didominasi oleh laki-laki. Kehadiran perempuan sebagai pengunjung terlihat sangat terbatas. Perempuan yang ditemui di sekitar warung kopi lebih banyak terlihat dalam aktivitas yang bersifat transaksional,

seperti membeli makanan atau minuman, dan tidak banyak ditemukan perempuan yang duduk dalam waktu yang lama untuk bersantai, bersosialisasi, bekerja, belajar, maupun berdiskusi sebagaimana pengunjung laki-laki.

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya visibilitas perempuan di warung kopi tradisional tidak dapat langsung dipahami sebagai akibat adanya larangan formal bagi perempuan untuk berada di tempat tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik ruang warung kopi yang masih sederhana dan didominasi oleh laki-laki. Selain itu, warung kopi tradisional yang menjadi lokasi penelitian juga belum menyediakan fasilitas yang secara khusus mendukung kenyamanan perempuan, seperti toilet yang memadai, ruang yang lebih privat, serta area yang dapat memberikan rasa nyaman bagi perempuan untuk berada di dalam warung kopi dalam waktu yang lebih lama.

Menurut Koning (2009), perempuan dalam masyarakat patriarkal cenderung merasa lebih aman dan nyaman berada di ruang publik yang memiliki elemen tertutup atau semiprivat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan ruang yang memberikan kontrol terhadap eksposur sosial dan perlindungan dari stigma budaya yang melekat pada kehadiran perempuan di ruang terbuka. Melalui kacamata teori ruang publik Habermas, kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam mewujudkan ruang yang inklusif, partisipatif, dan kritis. Warung kopi sebagai ruang publik seharusnya menjadi arena pertukaran ide dan interaksi sosial yang setara bagi seluruh warga. Dalam pandangan Habermas, ruang publik yang ideal adalah ruang yang memungkinkan setiap individu berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat secara bebas, dan mengkritisi berbagai persoalan sosial tanpa tekanan. Namun, dalam praktiknya, warung kopi tradisional memperlihatkan bahwa masih terdapat batasan sosial yang kuat terhadap partisipasi perempuan.

b. Warung Kopi Semi Modern

Warung kopi semi-modern merupakan bentuk transisi antara tradisional dan modern. Tempat ini mulai menghadirkan desain interior yang lebih tertata dan menyediakan fasilitas tambahan seperti Wi-Fi, colokan listrik, serta menu yang lebih bervariasi. Warung kopi jenis ini mulai menunjukkan inklusivitas gender, di mana perempuan hadir untuk beragam keperluan, seperti bersantai, mengerjakan tugas, atau sekedar bertemu teman. Berikut adalah warung kopi yang dikategorikan sebagai warung kopi semi modern :



Gambar 3. Warung kopi Ata Kopi



Gambar 4. Warung kopi Smea Premium

Kedua warung kopi ini menunjukkan adanya pergeseran budaya dalam memaknai ruang publik. Warung kopi ini menjadi contoh nyata dari transformasi ruang publik di Banda Aceh yang semakin terbuka dan inklusif. Kedua warung kopi ini memiliki karakteristik serupa, seperti ruang terbuka yang luas, suasana bersih dan tertata, serta menyajikan beragam pilihan minuman dan makanan, mulai dari kopi hitam, kopi susu, teh, hingga makanan ringan yang terjangkau oleh kalangan mahasiswa. Perubahan fungsi warung kopi dari ruang yang dulunya sangat maskulin kini mulai bergeser menjadi ruang yang lebih terbuka bagi perempuan. Dalam hasil observasi penulis, kehadiran perempuan di warung kopi ini biasanya terlihat pada sore hingga malam hari. Mereka datang dalam berbagai formasi, ada yang bersama teman, keluarga, atau bahkan sendiri. Perempuan yang datang sendiri umumnya memilih duduk di area yang lebih tersembunyi, seperti di pojok atau dekat dengan dinding, yang menandakan masih adanya kecanggungan dalam mengakses ruang publik secara penuh.

Dalam konteks kenyamanan dan privasi perempuan, kedua warung kopi ini masih menunjukkan kelemahan yang signifikan. Smea Premium, telah menyediakan toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan, yang secara simbolik mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan privasi perempuan. Sayangnya, dalam praktiknya, pemisahan ini belum sepenuhnya dihormati. Pengunjung laki-laki terkadang menggunakan toilet perempuan, terutama ketika toilet laki-laki penuh. Sementara itu, Ata Kopi belum menyediakan pemisahan toilet antara laki-laki dan perempuan. Meskipun jumlah toilet mencukupi, kedua fasilitas digunakan bersama, tanpa pembagian gender. Hal ini menciptakan rasa tidak nyaman bagi pengunjung perempuan, Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas fisik tersedia, kontrol sosial atas penggunaannya belum berjalan efektif, dan kenyamanan perempuan belum sepenuhnya terjamin.

Mengacu pada teori ruang publik Habermas, kedua warung kopi ini mulai mendekati bentuk ideal ruang dirkusif yang memungkinkan partisipasi lebih luas. Namun, karena norma budaya masih kuat, perempuan belum benar-benar menjadi subjek setara dalam ruang tersebut. Perempuan masih harus menegosiasikan kehadiran

mereka dengan mempertimbangkan kenyamanan pribadi dan penerimaan sosial. Dan juga masih ada elemen-elemen yang menghambat partisipasi penuh perempuan. Partisipasi perempuan masih sering dibatasi oleh tekanan sosial dan persepsi normatif yang membuat mereka enggan menyuarakan pendapat secara terbuka. Hal ini menyebabkan ruang tersebut belum benar-benar menjadi ruang publik kritis yang setara, adil, dan bebas bagi seluruh gender. Kehadiran mereka memang lebih diterima dibandingkan dengan warung kopi tradisional, tetapi struktur ruang belum menyediakan perlindungan dan kenyamanan yang setara.

Merujuk pada analisis teori kebutuhan gender Molyneux, kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan praktis gender perempuan seperti kenyamanan, keamanan, dan privasi sudah mulai diakomodasi secara terbatas, tetapi kebutuhan strategis gender, yakni pengakuan atas kesetaraan sosial dan partisipasi yang utuh, belum terpenuhi. Partisipasi perempuan masih dibatasi oleh tekanan sosial dan persepsi normatif yang membuat mereka enggan menyuarakan pendapat atau mengekspresikan diri secara bebas di ruang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa visibilitas perempuan bukan hanya persoalan kehadiran fisik semata, tetapi juga persoalan struktur sosial yang membentuk relasi kuasa dalam ruang publik.

c. Warung Kopi Modern

Warung kopi modern atau yang lebih dikenal dengan *coffee shop* biasanya memiliki konsep yang lebih kekinian, yang disesuaikan dengan gaya hidup urban dan generasi muda, dengan desain interior yang estetik dan instagramable. Fasilitas yang ditawarkan lengkap, termasuk area bebas rokok, ruang indoor dan outdoor, serta menu yang menarik bagi penikmat kopi maupun non-kopi. Tempat ini lebih ramah terhadap perempuan dan menarik minat berbagai kalangan usia. Berikut adalah warung kopi yang dikategorikan sebagai warung kopi modern:



Gambar 5. Coffee Shop Harvies



Gambar 6. Coffee Shop Kopikiri

Harvies dan Kopikiri di Banda Aceh hadir sebagai representasi penting dari berkembangnya ruang publik yang lebih inklusif dan ramah terhadap perempuan. Kedua

tempat ini tidak hanya menawarkan kopi dan suasana instagramable, tetapi juga menghadirkan kenyamanan, keamanan, dan fasilitas lengkap yang memungkinkan untuk hadir sebagai subjek aktif dalam ruang publik. Baik Harvies maupun Kopikiri menyediakan dua area utama, yakni indoor dan outdoor. Area indoor bebas asap rokok, ber-AC, dilengkapi pencahayaan hangat, serta suasana tenang yang mendukung aktivitas seperti membaca, bekerja, atau mengerjakan tugas. Sementara area outdoor memberikan pilihan bagi pengunjung yang merokok atau menginginkan suasana terbuka. Fasilitas yang tersedia di kedua tempat ini cukup lengkap, termasuk Wi-fi, stopkontak, toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta mushola yang bersih.

Mengacu pada teori ruang publik Jürgen Habermas, coffee shop ini telah menjadi ruang yang inklusif, di mana perempuan dapat hadir, duduk, dan menikmati ruang tanpa mengalami diskriminasi langsung. Ruang ini juga bersifat partisipatif, karena perempuan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif menggunakan ruang tersebut untuk bekerja, belajar, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun demikian, coffee shop ini belum sepenuhnya menjadi ruang yang kritis. Artinya, meskipun perempuan dapat berpartisipasi, mereka belum banyak menggunakan ruang ini untuk menyampaikan opini, mendiskusikan isu-isu sosial politik, atau terlibat dalam dialog yang membangun kesadaran kolektif. Percakapan yang terjadi masih bersifat ringan dan personal.

Berdasarkan pembagian kategori warung kopi di atas, terlihat bahwa tidak semua warung kopi memberikan ruang yang setara bagi perempuan. Ketimpangan ini berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan partisipasi perempuan di ruang publik. Banyak perempuan mengaku enggan berdiskusi secara terbuka di warung kopi, bukan karena kurangnya minat, tetapi karena adanya tekanan sosial, desain ruang yang tidak mendukung, serta stigma masyarakat terhadap perempuan yang terlihat terlalu aktif di ruang publik.

3.2 Konsep Warung Kopi Sebagai Ruang Publik yang Ramah Terhadap Perempuan

Dalam membahas konsep warung kopi yang ramah terhadap perempuan, penting untuk terlebih dahulu memahami bahwa warung kopi bukan sekedar ruang konsumsi atau tempat bersantai, tetapi merupakan bagian dari ruang publik dalam masyarakat. Sebagai ruang publik, warung kopi berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu, pertukaran gagasan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keterbukaan dan kenyamanan perempuan dalam mengakses dan berpartisipasi di dalamnya menjadi indikator penting apakah ruang tersebut benar-benar bersifat inklusif, partisipatif dan adil secara gender.

Istilah ramah perempuan dalam konteks ruang publik merujuk pada sejauh mana perempuan dapat mengakses, menggunakan, dan berpartisipasi dalam ruang tersebut

secara aman, nyaman, dan setara tanpa mengalami diskriminasi atau stigma sosial. Maxine Molyneux membedakan kebutuhan perempuan menjadi dua kategori: kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Kebutuhan praktis gender mencakup aspek-aspek fisik dan kenyamanan seperti toilet yang layak, pencahayaan yang cukup, area non-smoking, serta suasana yang mendukung keamanan dan kenyamanan perempuan. Sementara itu, kebutuhan strategis gender meliputi hak perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyuarakan pendapat, dan memperoleh pengakuan sosial atas kehadiran mereka di ruang publik.

Dalam konteks ini, penyediaan fasilitas yang mendukung kehadiran perempuan menjadi bagian penting dari konsep warung kopi yang ramah gender. Fasilitas yang dibutuhkan perempuan antara lain ialah: toilet bersih dan terpisah, area indoor dan outdoor, mushola, pencahayaan yang baik, serta ruang duduk yang memberikan rasa aman. Perempuan juga membutuhkan pelayanan yang tidak menghakimi serta suasana sosial yang tidak menimbulkan stigma. Sebaliknya, kebutuhan fasilitas bagi laki-laki umumnya telah lama terpenuhi, seperti area merokok, ruang terbuka, televisi, dan lainnya. Ketimpangan dalam penyediaan fasilitas ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam akses ruang publik berdasarkan gender.

Dengan mengacu pada dua pendekatan ini, sebuah warung kopi dapat dikatakan ramah terhadap perempuan apabila warung kopi mampu menciptakan ruang inklusif, yaitu ruang yang memberikan rasa aman, nyaman, dan penerimaan sosial terhadap kehadiran perempuan. Hal ini ditandai dengan adanya fasilitas yang mempertimbangkan kebutuhan gender. Selain itu, warung kopi juga harus membangun lingkungan sosial yang bebas stigma, di mana perempuan tidak merasa diawasi, dihakimi, atau dikucilkan karena kehadirannya. Dengan demikian, warung kopi tidak hanya menjadi tempat konsumsi, tetapi juga menjadi ruang publik yang setara dan dapat diakses oleh siapa pun.

Dalam perspektif ruang publik, keberadaan perempuan di warung kopi bukan hanya tentang mengonsumsi kopi atau menikmati suasana, tetapi juga merupakan bentuk keterlibatan sosial yang mencerminkan hak atas ruang. Warung kopi yang menyediakan fasilitas gender-sensitif dan membangun lingkungan sosial yang tidak diskriminatif sedang berkontribusi pada penciptaan ruang publik yang demokratis dan adil gender. Oleh karena itu, konsep warung kopi yang ramah terhadap perempuan harus dipahami sebagai upaya membangun ruang publik yang tidak hanya memberi akses fisik, tetapi juga memberikan ruang sosial dan politik bagi perempuan untuk hadir, berpartisipasi, dan merasa memiliki tempat.

Dalam konteks ini, teori aksesibilitas (*accessibility is power*) menjadi penting untuk memahami relasi antara ruang, gender, dan kekuasaan. Teori ini menyatakan bahwa akses terhadap ruang publik bukan hanya soal keberadaan fisik, tetapi juga

mencerminkan siapa yang memiliki kontrol, pengaruh, dan otoritas dalam ruang tersebut. Semakin besar akses individu terhadap suatu ruang, baik secara fisik maupun sosial, semakin besar pula kekuasaannya dalam mendefinisikan, mengelola, dan memanfaatkan ruang itu sesuai kepentingannya. Jika perempuan dibatasi aksesnya karena desain ruang yang tidak ramah atau karena norma sosial yang menstigmatisasi kehadiran mereka, maka secara struktural mereka juga dibatasi dalam hal kekuasaan sosial. Oleh karena itu, mewujudkan warung kopi yang benar-benar ramah perempuan berarti tidak hanya menyediakan fasilitas yang inklusif, tetapi juga membuka ruang kekuasaan yang setara melalui akses yang adil terhadap interaksi, ekspresi, dan partisipasi publik.

3.3 Bentuk Interpretasi Masyarakat Terhadap Visibilitas Perempuan di Warung Kopi

Kehadiran perempuan di ruang publik seperti warung kopi merupakan fenomena sosial yang terus berkembang, khususnya dalam konteks masyarakat Banda Aceh yang terkenal dengan syariat Islam dan memiliki nilai-nilai adat istiadat, budaya dan agama yang kuat. Warung kopi, yang dulunya identik sebagai ruang maskulin, kini menjadi tempat yang turut diakses oleh perempuan, baik sebagai konsumen maupun sebagai bagian dari ruang sosial yang lebih luas. Namun, kehadiran tersebut tidak sepenuhnya diterima secara utuh oleh masyarakat dan justru memunculkan berbagai bentuk interpretasi sosial.

Sebagian masyarakat masih memegang pandangan konservatif terkait kehadiran perempuan di warung kopi. Perempuan yang menghabiskan waktu di warung kopi, terutama di malam hari atau sendirian sering kali dikaitkan dengan stereotip negatif, seperti dianggap kurang baik, tidak menjaga diri, atau tidak sesuai dengan norma kesopanan lokal. Hal ini memperlihatkan adanya bias gender dalam cara pandang masyarakat terhadap ruang publik dan siapa yang berhak mengaksesnya secara sah.

Namun demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang mulai menerima kehadiran perempuan di warung kopi sebagai hal yang wajar, terlebih dengan berkembangnya konsep warung kopi yang modern yang menyediakan fasilitas ramah perempuan. Perubahan ini dipengaruhi oleh pergeseran gaya hidup, meningkatnya partisipasi perempuan di ruang publik, serta kebutuhan perempuan untuk memiliki ruang rekreasi dan produktivitas di luar rumah. Interpretasi masyarakat terhadap kehadiran perempuan di warung kopi Banda Aceh tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi dan mencerminkan nilai-nilai budaya, agama, serta struktur sosial yang berlaku.

Beragamnya cara masyarakat memahami kehadiran perempuan di warung kopi sesungguhnya mencerminkan bahwa ruang publik di Banda Aceh belum sepenuhnya bersifat inklusif. Dalam konteks teori ruang publik Jürgen Habermas, ruang publik ideal

adalah arena sosial yang memungkinkan semua warga tanpa diskriminasi kelas, status, atau gender untuk berpartisipasi dalam diskusi rasional dan membentuk opini publik secara bebas. Ruang publik seharusnya terbuka bagi siapa saja untuk berdialog, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun, apa yang terjadi dalam konteks warung kopi Banda Aceh justru menunjukkan bahwa akses terhadap ruang publik masih sangat dipengaruhi oleh norma dan struktur sosial yang patriarkal.

Interpretasi masyarakat terhadap kehadiran perempuan di warung kopi dibentuk oleh konstruksi sosial yang menempatkan ruang publik sebagai ranah maskulin, sementara perempuan dianggap lebih sesuai berada di ruang domestik. Maka, ketika perempuan hadir di warung kopi, mereka tidak hanya berhadapan dengan ruang fisik, tetapi juga dengan ruang simbolik yang dipenuhi dengan pengawasan sosial, stigma, dan pembatasan. Kondisi ini menegaskan bahwa perempuan belum sepenuhnya diakui sebagai subjek aktif dalam ruang publik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis mengelompokkan empat bentuk utama interpretasi masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehadiran dan partisipasi perempuan di ruang publik seperti warung kopi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya strategi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi berbagai kondisi sosial yang mereka hadapi dalam upaya mempertahankan akses dan kehadiran mereka di ruang publik, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk Stigmatisasi Sosial

Bentuk interpretasi ini melihat perempuan yang hadir di warung kopi, terutama saat malam hari atau datang sendiri, sebagai tindakan yang tidak pantas atau bertentangan dengan norma adat budaya Aceh. Perempuan dinilai tidak tahu malu, kurang baik, atau tidak menjaga diri. Stigma ini tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi hadir dalam bentuk tatapan, komentar, atau penilaian dari mulut ke mulut yang menyebabkan perempuan merasa tidak nyaman berada di ruang tersebut. Interpretasi ini menciptakan bentuk pengucilan simbolik yang menyisihkan perempuan dari ruang publik. Dalam perspektif Habermas, ruang yang membatasi partisipasi berdasarkan latar belakang gender tidak dapat disebut sebagai ruang publik yang sejati. Ketika norma sosial menciptakan stigma terhadap kelompok tertentu, maka ruang tersebut kehilangan sifat universal dan rasionalitas komunikatifnya.

Selain itu, stigma ini juga berpengaruh pada cara perempuan berinteraksi di warung kopi. Banyak perempuan merasa enggan untuk terlibat dalam diskusi yang lebih serius, apalagi jika melibatkan isu sosial maupun politik, karena khawatir dianggap melampaui batas perasaan yang wajar. Kondisi ini membuat sebagian besar perempuan membatasi diri pada percakapan ringan dan personal saja. Dengan demikian, enggan

perempuan berdiskusi di ruang publik bukan semata-mata karena kurangnya minat, tetapi lebih disebabkan oleh tekanan sosial dan stigma yang melekat pada partisipasi aktif mereka.

b. Bentuk Penerimaan Bersyarat

Sebagian masyarakat mulai menerima kehadiran perempuan di warung kopi, tetapi dengan syarat-syarat tertentu, seperti harus berpakaian sopan, menjaga sikap, datang bersama pasangan muhrim, keluarga, atau teman perempuan, dan tidak melewati batas jam malam. Penerimaan ini bersifat selektif dan normatif, di mana perempuan dianggap wajar berada di ruang publik selama mereka tidak melampaui batas-batas yang dianggap pantas. Hal ini mencerminkan bahwa partisipasi perempuan hanya diterima sejauh memenuhi standar moral yang ditetapkan secara sepihak. Dalam perspektif ruang publik Habermas, bentuk penerimaan semacam ini tetap merupakan pembatasan partisipasi, karena tidak memberikan kebebasan penuh bagi perempuan untuk hadir sebagai subjek yang mandiri.

c. Bentuk Pengawasan Sosial Tidak Langsung

Perempuan yang hadir di warung kopi sering merasa diawasi, meskipun tidak ditegur secara langsung. Pengawasan ini bersifat simbolik, yaitu hadir dalam bentuk tatapan, gestur, atau ekspresi masyarakat sekitar. Hal ini membuat perempuan merasa harus mengontrol diri mereka sendiri, mulai dari cara berpakaian, duduk, berbicara, bahkan waktu berkunjung. Rasa diawasi menciptakan hambatan psikologis bagi perempuan untuk tampil sebagai subjek aktif di ruang publik. Dalam teori ruang publik, bentuk pengawasan semacam ini menghambat terwujudnya komunikasi bebas dan rasional, yang seharusnya menjadi ciri utama ruang publik. Perempuan terdorong untuk mengontrol perilaku mereka bukan karena aturan hukum, melainkan karena tekanan sosial yang terus-menerus.

Pengawasan simbolik melalui tatapan dan ekspresi masyarakat tidak hanya memengaruhi cara perempuan berpakaian atau memilih tempat duduk, tetapi juga membuat mereka enggan menyuarakan pendapat secara terbuka. Banyak informan perempuan mengaku merasa tidak nyaman apabila menjadi pusat perhatian ketika berdiskusi, terutama jika lawan bicaranya adalah laki-laki. Situasi ini menimbulkan rasa sungkan dan kekhawatiran akan munculnya gosip atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Akibatnya, diskusi perempuan di warung kopi cenderung bersifat terbatas, ringan, dan jarang menyentuh isu-isu sosial maupun politik yang lebih luas. Dengan kata lain, pengawasan tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi kapasitas perempuan untuk hadir sebagai subjek diskursif, sehingga ruang publik kehilangan potensi kritisnya sebagaimana yang diidealkan Habermas.

d. Bentuk Dukungan Progresif

Di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang mendukung kehadiran perempuan di warung kopi, dan bahkan mendorong keterlibatan mereka dalam diskusi sosial, ekonomi, dan politik. Kelompok ini umumnya berasal dari kalangan muda, terdidik, atau komunitas yang lebih terbuka secara budaya. Kelompok ini mendorong perempuan untuk tidak hanya hadir, tetapi juga berani menyuarakan pendapat, terlibat dalam dialog kritis, dan membangun opini publik, yang semuanya merupakan bagian dari partisipasi politik nonformal. Meski belum menjadi arus utama, interpretasi progresif ini membuka peluang transformasi ruang publik yang lebih inklusif, sejalan dengan visi Habermas.

Keempat bentuk interpretasi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di warung kopi dipahami secara beragam oleh masyarakat Banda Aceh. Ada yang masih memandangnya secara negatif, sebagian lainnya menerima dengan syarat, dan ada pula yang mendukung secara terbuka. Keberagaman ini tidak hanya menunjukkan perbedaan pendapat, tetapi juga mencerminkan dinamika nilai budaya, agama, dan generasi yang terus bergeser dalam memaknai ruang publik.

3.4 Strategi Perempuan dalam Menghadapi Kondisi Sosial

Berbeda dengan empat kategori sebelumnya, adaptasi dan negosiasi sosial merupakan bentuk strategi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi berbagai kondisi sosial yang mereka hadapi ketika berada di warung kopi. Strategi tersebut muncul sebagai upaya perempuan untuk tetap dapat mengakses ruang publik di tengah adanya norma, stigma, maupun pengawasan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak perempuan kemudian membentuk strategi untuk tetap bisa hadir di warung kopi tanpa menabrak norma sosial. Misalnya, memilih tempat duduk yang lebih tersembunyi, datang di waktu-waktu tertentu atau datang bersama teman, serta memilih warung kopi yang dianggap lebih nyaman dan memiliki suasana yang lebih inklusif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pihak yang menerima kondisi sosial, tetapi juga secara aktif menyesuaikan diri dan melakukan negosiasi agar tetap dapat menggunakan ruang publik.

Adaptasi dan negosiasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk agensi sosial perempuan. Perempuan membaca kondisi lingkungan, mempertimbangkan norma yang berlaku, kemudian menentukan strategi yang dianggap paling memungkinkan untuk tetap hadir dan beraktivitas di ruang publik. Dengan demikian, strategi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk merespons dan menegosiasikan batas-batas sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks teori ruang publik Habermas, tindakan perempuan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk klaim atas hak untuk berpartisipasi dalam ruang diskursif yang selama ini didominasi oleh laki-

laki. Meskipun kehadiran tersebut belum selalu terwujud dalam bentuk diskusi terbuka atau keterlibatan politik yang formal, keterlibatan fisik dan sosial perempuan di warung kopi tetap menjadi bentuk perlawanan terhadap pembatasan akses secara simbolik.

Dengan demikian, meskipun visibilitas perempuan di warung kopi masih menghadapi berbagai batasan, strategi kehadiran yang mereka bangun menunjukkan adanya ketahanan, kesadaran, dan keberanian untuk terus hadir. Hal ini menjadi bukti bahwa perempuan bukan sekadar objek dari tatanan sosial, melainkan juga aktor aktif yang turut membentuk ulang makna dan fungsi ruang publik dalam konteks masyarakat Aceh.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik warung kopi yang dapat dikategorikan sebagai ruang publik yang ramah terhadap perempuan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan perempuan sebagai pengunjung, tetapi juga oleh kondisi fisik, fasilitas, keamanan, kenyamanan, serta lingkungan sosial yang mendukung kesetaraan gender. Berdasarkan hasil penelitian, warung kopi yang ramah terhadap perempuan ditandai dengan tersedianya fasilitas yang mempertimbangkan kebutuhan perempuan, seperti toilet yang bersih dan terpisah, area indoor yang bebas asap rokok, pencahayaan yang memadai, mushola, ruang duduk yang nyaman, serta lingkungan yang memberikan rasa aman dan privasi. Selain aspek fisik, warung kopi yang ramah perempuan juga ditandai dengan penerimaan sosial yang tidak diskriminatif, sehingga perempuan dapat hadir, bersosialisasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi tanpa merasa diawasi atau mendapatkan stigma karena gendernya. Dengan demikian, keramahan terhadap perempuan mencakup dimensi fisik sekaligus sosial.

Berdasarkan karakteristik tersebut, warung kopi modern dalam penelitian ini cenderung lebih mendekati karakteristik ruang publik yang ramah terhadap perempuan karena menyediakan fasilitas yang lebih lengkap dan memberikan suasana yang lebih nyaman bagi perempuan. Warung kopi semi-modern menunjukkan tingkat keterbukaan yang mulai berkembang, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam aspek fasilitas dan kenyamanan. Sementara itu, warung kopi tradisional menunjukkan keterbatasan yang lebih besar, baik dari segi fasilitas maupun dominasi laki-laki, sehingga kehadiran dan pemanfaatan ruang oleh perempuan masih relatif terbatas.

Bentuk interpretasi masyarakat terhadap kehadiran perempuan di warung kopi menunjukkan pola yang beragam, mulai dari stigmatisasi sosial, penerimaan bersyarat, pengawasan sosial tidak langsung, hingga dukungan yang lebih progresif. Stigmatisasi muncul ketika kehadiran perempuan, terutama yang datang sendiri atau berada di warung kopi pada malam hari, masih dikaitkan dengan penilaian mengenai kepantasan dan norma sosial. Sementara itu, penerimaan bersyarat menunjukkan bahwa perempuan

mulai diterima sebagai pengguna ruang publik, tetapi masih terdapat batasan mengenai cara berpakaian, perilaku, waktu berkunjung, dan dengan siapa mereka datang. Pada tingkat dukungan yang lebih progresif, sebagian masyarakat mulai menunjukkan dukungan terhadap perempuan untuk menggunakan warung kopi secara lebih bebas sebagai tempat berinteraksi, belajar, maupun bekerja.

Pola tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pandangan yang menempatkan warung kopi sebagai ruang yang dominan laki-laki menuju ruang yang lebih terbuka bagi perempuan, meskipun norma sosial dan budaya masih memengaruhi cara masyarakat memaknai kehadiran perempuan. Dengan demikian, visibilitas perempuan bukan hanya berkaitan dengan kehadiran secara fisik. Tetapi juga dengan penerimaan sosial dan kesempatan perempuan untuk menggunakan ruang publik tanpa stigma maupun pembatasan berbasis gender. Untuk menciptakan warung kopi yang ramah perempuan, diperlukan desain ruang dan fasilitas yang mempertimbangkan kebutuhan perempuan, sekaligus lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari stigma. Dengan demikian, warung kopi dapat berkembang sebagai ruang publik yang tidak hanya inklusif secara fisik, tetapi juga secara sosial dan memungkinkan perempuan hadir, berpartisipasi, serta memiliki posisi yang setara dalam kehidupan publik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwy, M. K., Ismail, A., & Irwansyah, I. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan di Warung Kopi. *Predestinasi*, 14(1), 27–36.
- Fadlia, F., Darwin, R. L., Ramadani, I., Fadlia, F., Lhena, R., Ramadani, I., Raniry, A., & Aceh, D. B. (2016). (*Sebuah Kajian Terhadap Konsep Keadilan Gender dan Gender Planning*). 2(1), 11–22.
- Fadlia, F., & Ramadani, I. (2016). *Tatapan Sebagai Bentuk Kekerasan (Ketidakramahan) Terhadap Perempuan di Warung Kopi*.
- Fahrizi, R., Yansyah, M. R., Pratama, A., Sununianti, V. V., Istiqoma, & Kurniawan, D. A. (2026). Studi Pustaka : Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe dalam Ruang Sosial. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5).
- Habermas, J. (1981). *The Theory of Communication Action*.
- Hasbi, B. (2023). Mengklaim Ruang Publik: Analisis Awal Mengenai Non-gerakan Perempuan Aceh di Warung Kopi di Aceh. *Saree: Research in Gender Studies*, 5(2), 187–202. <https://doi.org/10.47766/saree.v5i2.1036>
- Molyneux, M. (1985). Mobilization without Emancipation? Women's Interests, the State, and Revolution in Nicaragua. *Feminist Studies*, 11(2), 227–254.

<https://doi.org/10.2307/3177922>

Olifia, S., Rajagukguk, S., & Ananda, A. (2022). Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(3), 251–266. <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i3.2614>

Sadriani, A. (2026). Tubuh Perempuan Sebagai Arena Kuasa Dalam Relasi Gender Pada Film Pangku. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(April), 320–339.

Sari, Y. A. (2023). TINTA HIJAU: Koreografi tentang Stigma Negatif Masyarakat Tulungagung terhadap Perempuan di Warung Kopi Cethe. *Joged*, 22(2), 191–201. <https://doi.org/10.24821/joged.v22i2.11278>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Supriadi, Y. (2017). Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.12228>

Syah Putra, R. (2018). Kopi dan Warung Kopi di Meulaboh dalam Lintas Sejarah dan Budaya. *De Atjehers (Dari Serambi Mekkah Ke Serambi Kopi)*, 275.

Widodo, M. R., Hamdi, S., & Parama, I. D. M. S. (2024). Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Mahasiswa di Kota Mataram. *Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2(2).

Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Nilai-Nilai Edukasi Dalam Budaya Kearifan Lokal di Warung Kopi Kota Banda Aceh. *Mimbar Akademika*, 10(2011), 12–24.